

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Indonesia sebagai status negara berkembang yang kaya akan potensi sumber daya alamnya dan di kenal sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian. Di Indonesia, sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang sangat pesat yaitu sebesar 1,84% dari tahun ke tahun pada tahun 2021 dan pangsanya terhadap perekonomian nasional sebesar 13,28%. Pada triwulan II 2022, sektor pertanian kemudian menunjukkan konsistensi dengan pertumbuhan positif sebesar 1,37 persen (year-on-year) dan menyumbang 12,98 persen perekonomian. Perkembangan positif ini juga turut menjaga kesejahteraan petani, dengan NTP tertinggi sebesar 109,29 pada Maret 2022, sedangkan NTP sebesar 104,25 pada Juli 2022. (Haryo Limanseto, 2022)

Ancaman yang sangat serius terhadap sektor pertanian menurut Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo adalah perpindahan fungsi lahan pertanian ke non pertanian yang berakibat berkurangnya kuantitas lahan pertanian serta berdampak pada penurunan produktivitas, sehingga pemerintah daerah berperan sangat penting dalam mencegah alih fungsi lahan dan melakukan upaya ganda untuk menyadarkan petani akan isu alih fungsi lahan pertanian. (Stella Maris, 2020)

Pemaparan dalam outlet media online liputan6.com pada 19 Juli 2020, Ibu Sunarti, seorang kepala dinas yang menangani permasalahan pangan yaitu Dinas TPHP (Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Peternakan Kalimantan Tengah), menyatakan bahwa lahan pertanian di wilayah Kalimantan Tengah semakin berkurang. Menurut Ibu Sunarti, pada tahun 2017, standar luas lahan sawah di Provinsi Kalimantan Tengah mencapai lebih dari 200.000 hektar. Kemudian menurun menjadi sekitar 186.000 hektar di tahun 2018 hingga berkurang menjadi sekitar 136.000 hektar di tahun 2019. Pasalnya, sebagian lahan pertanian di Kalteng telah dialihfungsikan menjadi komoditas lain seperti perkebunan kelapa sawit dan sengon. (Stella Maris, 2020)

Lebih lanjut Sunarti mengatakan, masalah perubahan alih fungsi lahan merupakan domain pemerintah kabupaten/kota karena ia ingin semua kabupaten/kota di Kalteng memiliki Perda yang mengatur lahan untuk pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) karena Perda ini memiliki banyak fungsi yaitu menjadi salah satu syarat untuk mendapat Dana Alokasi Khusus (DAK) jalan usaha bagi para petani. (ANTARA News, 2020)

Gubernur Kalteng Sugianto Sabran juga telah menyampaikan kepada seluruh Bupati dan Walikota Kalteng agar tidak terjadi pengalihan fungsi dari lahan yang ada yakni lahan pertanian ke non pertanian karena Kabupaten Pulang Pisau dan Kabupaten Kapuas merupakan lahan yang digunakan oleh pemerintah pusat untuk kawasan food estate, sehingga bisa meningkat lagi dari waktu ke waktu.

Selain itu, Sarwo Edhy, selaku Dirjend Sarana Prasarana Pertanian Kementerian bidang Pertanian, juga mengatakan Kementerian Pertanian sangat mendukung upaya pemerintah daerah mengatasi masalah alih fungsi lahan. Hal ini karena Kementerian Pertanian mendorong kampanye ketahanan pangan nasional yang artinya diperlukan produktivitas yang tinggi agar Indonesia dapat mencapai kemandirian pangan, terutama di masa pandemi Covid-19. (Stella Maris, 2020)

Menurut BPS Kalteng, salah satu lahan sawah yang setiap tahun mengalami penurunan adalah Kabupaten Kapuas yang pada tahun 2015 seluas 133.365 hektar kemudian menurun menjadi 123.544 hektar pada tahun 2017. (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, 2022).

Tabel 1.
Luas sawah Kabupaten Kapuas

Kabupaten	Tahun	
	2015	2017
Kapuas	133.365	123.544

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah (data diolah)

Petani memegang peranan yang sangat penting dalam pemanfaatan lahan pertanian. Diantaranya, ia berperan dalam keputusan apakah akan mempertahankan lahan pertaniannya, membagi lahan pertaniannya dengan tanaman lain, atau mengubah lahan pertaniannya menjadi kegiatan non-pertanian secara keseluruhan.

Petani tentu mengetahui fungsi dan manfaat lahan pertanian, namun tidak semua petani mengetahui tentang multifungsi lahan pertanian, seperti sebagai sumber penghidupan atau pendapatan, sebagai penyerap tenaga kerja,

konsumsi keluarga, penyangga perekonomian, penyangga ketahanan pangan nasional sehingga kondisi seperti ini yang bisa mengakibatkan perilaku petani yang cenderung mengabaikan fungsi lain selain fungsi yang petani ketahui. (Irawan, 2006)

Salah satu program Pemerintah Kabupaten Kapuas adalah menjadikan Kabupaten Kapuas sebagai penghasil beras terbesar di Kalimantan Tengah dan dalam mewujudkan Kabupaten Kapuas sebagai penghasil beras terbesar di Kalimantan Tengah yang tentunya harus ada dukungan seluruh lapisan dari masyarakat yang memiliki lahan pertanian dan pemerintahan Kabupaten Kapuas, hal ini dikarenakan masyarakat petani merupakan salah satu aktor penting atau partner pemerintah dalam mencapai tujuan dari pemerintah Kabupaten Kapuas, sehingga petani merupakan mitra pemerintah dan oleh karena itu harus ada saling mendukung antar satu dengan lainnya karena tanpa adanya dukungan dari pemerintah atau masyarakat, maka, cita-cita Kabupaten Kapuas menjadi produsen beras terbesar di Kalteng tidak akan berhasil.

Bentuk dukungan dari pemerintah Kabupaten Kapuas kepada masyarakat adalah dengan menyediakan dan menambah lahan pertanian baru di beberapa kecamatan yang berpotensi untuk tanaman padi salah satunya yaitu Desa Terusan Raya Barat Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas dan juga memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya lahan padi terutama sebagai penyangga ketahanan pangan di daerah dan di Indonesia pada umumnya.

Desa ini merupakan salah satu dari beberapa desa yang dijadikan pemerintah Kabupaten Kapuas sebagai penghasil padi, namun sekarang di desa ini terdapat beberapa lahan sawah yang dijadikan sebagai lahan komoditas lain oleh masyarakat petani diantaranya yaitu komoditas tanaman sengon yang dinilai masyarakat petani sebagai tanaman yang cukup menjanjikan dalam hal ekonomi.

Pergeseran komoditas pertanian dari padi ke sengon di Desa Terusan Raya Barat merupakan sebuah peristiwa yang tentunya memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan petani padi. Pergeseran komoditas pertanian dari padi ke sengon tentunya juga mempengaruhi berbagai macam aspek kehidupan petani secara menyeluruh, diantaranya adalah perubahan mata pencaharian, di mana para petani padi yang sebelumnya mengandalkan pertanian padi sebagai mata pencaharian utama mereka, mengalami perubahan dalam cara mencari nafkah. Artinya bahwa mereka harus beralih dan mempelajari cara bertani dan mengelola sengon sebagai komoditas barunya. Hal ini yang tentunya memerlukan sebuah adaptasi dan penyesuaian terhadap teknik dan pengetahuan yang berbeda dari yang telah mereka kenal sebelumnya.

Di samping terjadinya perubahan mata pencaharian, dampak berikutnya juga dapat mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan ekonomi mereka, karena padi pada umumnya merupakan komoditas yang memiliki siklus tanam yang relatif singkat. Namun ketika beralih ke sengon, petani akan mengalami perbedaan dalam pola pendapatan. Sengon memerlukan waktu yang lebih lama untuk tumbuh sebelum bisa dipanen atau dijual. Ini artinya bahwa,

dalam jangka pendek, mereka mungkin menghadapi kendala ekonomi karena tidak mendapatkan pendapatan secara cepat seperti yang mereka dapatkan dari padi. Namun di sisi lain, sengon dapat menjadi sumber pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan dalam jangka panjang ketika mereka mencapai tahap kematangan.

Pergeseran dari padi ke tanaman sengon juga dapat berdampak pada lingkungan dan sumber daya alam. Misalnya, jika ada luas lahan yang sebelumnya digunakan untuk pertanian padi kemudian beralih menjadi perkebunan sengon, hal ini dapat mempengaruhi keberlanjutan lingkungan setempat. Penggunaan air dan nutrisi tanah dapat berbeda di antara kedua jenis tanaman ini, sehingga dapat menyebabkan perubahan dalam kualitas tanah dan kesuburan. Bagi petani yang memiliki lahan sawah yang luas dan banyak di berbagai lokasi yang berbeda, tentu tidak akan menimbulkan banyak permasalahan yang timbul, dikarenakan mereka bisa mengalihfungsikan hanya sebagian lahannya saja untuk dijadikan perkebunan sengon. berbeda halnya dengan petani yang hanya memiliki satu lahan yang relative kecil tentu ini bisa menimbulkan permasalahan yang tak terduga seperti halnya terjadi kebakaran lahan.

Di samping itu pula terdapat dampak sosialnya yaitu Pergeseran komoditas ini juga dapat berdampak pada struktur sosial masyarakat petani. Kehidupan petani padi yang telah terikat dalam pola pertanian selama berabad-abad dapat berubah dengan adanya perubahan ini. Pergeseran ini mungkin dapat menyebabkan migrasi petani atau perubahan dalam pola pekerjaan anggota

keluarga, karena mempengaruhi cara mereka mengakses sumber daya dan mencari nafkah.

Tanaman sengon sebagai alternatif pilihan dari masyarakat petani yang ada di Desa Terusan Raya Barat ini di anggap pilihan yang tepat oleh mereka, karena tanaman sengon merupakan tanaman penghasil kayu yang cepat, sengon adalah tanaman yang tumbuh cepat dan dapat dipanen pada usia muda, empat sampai dengan lima tahun. Tanaman sengon memiliki prospek yang sangat baik, tanaman sengon tidak saja diminati dari dalam negeri namun luar negeri. Kayu sengon digunakan sebagai bahan bangunan, perabotan rumah, kertas bahkan sebagai bahan kayu lapis, karena sifatnya yang lentur, kayu sengon sangat cocok sebagai bahan baku kertas dan produk lainnya, sehingga menjadi bahan yang paling disukai pelaku industri.

Kelebihan dari kayu sengon diantaranya juga merupakan hasil dari budidaya masyarakat itu sendiri dan bukan dari hasil merambah hutan yang bisa menyebabkan hutan menjadi gundul dan bisa berdampak pada lingkungan, sehingga para pelaku industri sangat menghargai produk kayu yang ditanam masyarakat dan hutan yang tidak ditebang yang akan berdampak pada iklim global. Saat ini kayu sengon merupakan tanaman primadona asli dari Indonesia dan dibanggakan dapat memasuki pasar global, sehingga industri yang menggunakan kayu alam mulai beralih ke kayu sengon.

Kayu sengon merupakan tanaman yang relatif lebih murah jika dibandingkan dengan kayu lain seperti mahoni dan jati, kayu sengon juga bisa di panen dalam tempo tiga sampai lima tahun sehingga tingkat perputaran

investasi kayu sengon relatif lebih cepat apabila dibandingkan investasi jenis kayu lainnya.

Dari hasil pengamatan dan juga wawancara awal dengan beberapa petani yang ada di Desa tempat penelitian dilakukan, bahwa kebanyakan petani yang menjadikan lahan sawahnya sebagai budidaya sengon tergolong petani dengan semua golongan kelas ekonomi, baik petani yang memiliki lahan yang kecil atau sempit maupun petani yang memiliki lahan di beberapa lokasi dan dengan ukuran sawah yang relatif cukup luas untuk di tanami pohon sengon akan tetapi ada juga sebagian petani dengan kelas ekonomi ke bawah yang hanya memiliki satu lahan dan tidak begitu cukup luas dijadikan sebagai budidaya sengon karena dianggap memiliki nilai ekonomi yang menjanjikan dan tidak memerlukan perawatan rutin seperti halnya tanaman padi.

Di samping itu juga, karena adanya tuntutan kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi sehingga para petani mencari pilihan jalan lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, karena semakin sulitnya petani memperoleh modal untuk mengembangkan usahatani di bidang pertanian, sebagian besar petani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya saja jika hanya mengandalkan budidaya padi sehingga petani mencari jalan lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan cara budidaya tanaman lain diantaranya adalah budidaya sengon karena tanaman sengon memiliki pangsa pasar yang cukup menjanjikan.

Tanaman sengon dijadikan sebagai pilihan komoditas dari masyarakat petani yang ada di sana karena dianggap memiliki prospek yang sangat bagus

dalam segi ekonomi, hal ini terlihat dengan banyaknya budidaya sengon terutama dari masyarakat khususnya yang ada di Desa tersebut. Di samping itu pula, ada keinginan kuat yang mendorong petani untuk budidaya sengon juga dimungkinkan karena adanya pabrik sengon di Kecamatan Bahaur Kabupaten Pulang Pisau yang merupakan Kabupaten Pemekaran dari Kabupaten Kapuas sehingga keinginan akan budidaya tanaman sengon ini semakin meningkat.

Tanaman sengon merupakan tanaman penghasil kayu yang cepat, sengon adalah tumbuhan yang sangat cepat pertumbuhannya dan bisa dipanen di usia muda pada usia empat sampai dengan lima tahun. Kayu sengon memiliki perspektif pasar yang sangat tinggi, permintaan kayu sengon tidak hanya berasal dari dalam negeri sendiri, namun juga luar negeri. Kayu sengon digunakan sebagai bahan baku antara lain bahan bangunan, perabotan rumah tangga, kertas dan kayu lapis. Karena sifatnya yang lentur, kayu sengon sangat cocok sebagai bahan baku kertas dan produk lainnya, sehingga menjadi bahan yang paling disukai di industri dalam dan luar negeri.

Kelebihan dari kayu sengon diantaranya juga merupakan hasil dari budidaya masyarakat itu sendiri dan bukan dari hasil merambah hutan yang bisa menyebabkan hutan menjadi gundul dan bisa berdampak pada lingkungan, sehingga para pelaku industri sangat menghargai kayu yang dihasilkan oleh pertanian masyarakat dan bukan kayu yang dipanen dari hutan yang akan berdampak pada iklim global. Saat ini industri yg memakai kayu alam beralih ke kayu sengon lantaran kayu sengon adalah tumbuhan orisinil Indonesia dan bisa menembus pasar global.

Kayu sengon lebih murah dibandingkan menggunakan jenis kayu lain misalnya jati dan mahoni. Kayu sengon bisa di panen dalam waktu empat sampai dengan lima tahun sehingga apabila dibandingkan dengan investasi kayu jati dan jenis kayu lainnya, pengembalian investasi budidaya sengon relatif cepat.

Masyarakat Desa Terusan ini yang berada di Kabupaten Kapuas menangkap peluang pasar ini karena disamping pemeliharaannya yang cukup mudah juga karena adanya pabrik sengon yang siap menampung kayu sengon dari hasil dari budidaya masyarakat.

Di samping itu, penjualan tanaman sengon ke pihak pengepul atau pihak kedua juga relatif mudah, masyarakat petani sengon Desa Terusan Raya Barat kebanyakan tinggal di pinggiran sungai sehingga memudahkan akses pihak pengepul untuk membeli hasil budidaya tanaman sengon masyarakat itu sendiri dan para petani sengon cukup menunjukkan lokasi tanaman sengon yang akan dijual ke pihak pengepul sehingga menarik kiranya untuk diteliti lebih mendalam mengenai bagaimana pilihan rasional dalam alih komoditas pertanian yaitu petani padi ke petani sengon yang ada di Desa Terusan Raya Barat Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas.

B. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian yang nantinya akan di jawab dalam penelitian ini yakni bagaimana pilihan rasional dalam alih komoditas pertanian yakni petani padi ke petani sengon di Desa Terusan Raya Barat Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas?

C. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pilihan rasional dalam alih komoditas pertanian yakni petani padi ke petani sengon di Desa Terusan Raya Barat Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas!

D. Kegunaan Penelitian.

a. Kegunaan Teoritis.

- 1) Mencabar teori pilihan rasional James S. Coleman.
- 2) Menemukan proposisi khususnya dalam pilihan rasional dalam alih komoditas pertanian dari petani padi ke petani Sengon.

b. Manfaat Praktis.

Sebagai informasi yang berharga bagi petani dan para pengambil kebijakan dalam menjalankan usaha pertanian yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.